

TINJAUAN KRITIS TERHADAP MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI: Analisis Kontribusi Kompetensi Profesional Pengawas, Kepala Sekolah, Dan Guru PAI di SMPN 1 Jetis

Enny Uswiyati

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ABSTRACT

This study aims to conduct a critical review of Islamic Religious Education (PAI) learning management by analyzing the contribution of the professional competencies of supervisors, principals, and PAI teachers at SMP Negeri 1 Jetis. The study is motivated by the increasing demand to improve the quality of PAI learning, which should not only emphasize academic achievement but also strengthen character education and the contextual internalization of Islamic values. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis related to PAI learning planning and evaluation. The findings reveal that the effectiveness of PAI learning management is strongly influenced by the synergy of professional competencies among educational stakeholders. PAI supervisors play a crucial role in academic development through clinical, reflective, and continuous supervision practices. Principals contribute by exercising instructional leadership and creating a supportive school climate for quality learning. Meanwhile, PAI teachers serve as the central agents in learning implementation through mastery of subject matter, innovative instructional strategies, and the application of authentic assessment. This study concludes that strengthening professional collaboration among supervisors, principals, and teachers is essential for sustainable improvement in PAI learning management.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30

Desember, 2025

Revised: 26

Januari, 2026

Accepted: 20

februari, 2026

Keywords:

PAI learning management, professional competence, supervisor, principal, PAI teacher.

Corresponding Author:

Enny Uswiyati

Email: euswiyati@gmail.com @uinponorogo.ac.id

How to Cite:

Enny Uswiyati. "TINJAUAN KRITIS TERHADAP MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI: Analisis Kontribusi Kompetensi Profesional Pengawas, Kepala Sekolah, Dan Guru PAI di SMPN 1 Jetis." Arsyadana: **Journal Of Education and Socio Cultural Issues** No. 1 (2026) : 15-29.

https://doi.org/_____/_____

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap religius, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks sekolah formal, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari bagaimana proses pembelajaran tersebut dikelola secara profesional, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Manajemen pembelajaran yang baik menjadi prasyarat utama agar tujuan pendidikan PAI dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI di banyak satuan pendidikan, termasuk di SMPN 1 Jetis, masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Permasalahan tersebut tidak semata-mata terletak pada aspek kompetensi guru, tetapi juga berkaitan erat dengan efektivitas manajemen pembelajaran secara keseluruhan serta kontribusi para aktor kunci dalam sistem pendidikan, yakni pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru PAI. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI kerap berjalan secara normatif dan administratif, sementara aspek pembinaan profesional dan peningkatan mutu pembelajaran belum sepenuhnya terwujud secara berkelanjutan.

Salah satu persoalan krusial yang mengemuka adalah belum optimalnya sinergi dan keseimbangan kontribusi kompetensi profesional antara pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI. Peran pengawas pendidikan, misalnya, sering kali masih dipersepsikan sebatas pelaksana supervisi administratif, sehingga belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru PAI. Di sisi lain, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) belum selalu menjalankan fungsi kepemimpinan akademik secara maksimal dalam mendukung penguatan pembelajaran PAI. Sementara itu, guru PAI dihadapkan pada tuntutan profesional yang tinggi, namun tidak selalu memperoleh pendampingan dan pembinaan yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal manajemen pendidikan dan praktik nyata yang berlangsung di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kompetensi profesional guru PAI dan hubungannya dengan kualitas pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada guru sebagai aktor tunggal, tanpa menempatkan peran pengawas dan kepala sekolah dalam satu kerangka manajemen pembelajaran yang utuh dan terintegrasi. Penelitian tentang supervisi akademik pengawas, misalnya, menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, tetapi belum secara mendalam mengkaji bagaimana peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan, memperkuat, dan menjaga keberlanjutan proses tersebut melalui kepemimpinan pembelajaran.

Selain itu, kajian-kajian terdahulu umumnya bersifat deskriptif dan belum banyak menawarkan analisis kritis mengenai interaksi dan relasi fungsional antara pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI sebagai sebuah sistem manajemen pembelajaran yang saling mempengaruhi. Di sisi lain, penelitian yang mengintegrasikan perspektif teori pendidikan Islam baik dari khazanah klasik berbahasa Arab maupun dari kajian internasional kontemporer masih relatif terbatas. Akibatnya, pemahaman tentang manajemen pembelajaran PAI sering kali terlepas dari akar filosofis pendidikan Islam serta kurang terhubung dengan wacana global tentang kepemimpinan dan manajemen pendidikan.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah keilmuan dengan melakukan tinjauan kritis terhadap manajemen pembelajaran PAI melalui analisis kontribusi kompetensi profesional pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI di SMPN 1 Jetis. Penelitian ini tidak hanya memotret realitas empiris di lapangan, tetapi juga mengkaji dan membandingkannya dengan landasan teoretis dari literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer serta kajian ilmiah internasional.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghadirkan kebaruan (*novelty*) berupa:

1. Model integratif kontribusi kompetensi profesional pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI dalam manajemen pembelajaran yang dipahami sebagai satu kesatuan sistem, bukan peran yang berjalan secara terpisah.
2. Analisis kritis berbasis perspektif pendidikan Islam, dengan memadukan rujukan berbahasa Arab, literatur internasional berbahasa Inggris, serta temuan jurnal bereputasi, sehingga memperkaya landasan konseptual kajian.
3. Rekomendasi kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif, khususnya terkait penguatan supervisi akademik dan kepemimpinan pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis Penelitian: Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*).
- b. Pendekatan Penelitian: Studi Kasus (*Case Study*), karena berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik (Manajemen Pembelajaran PAI dan kontribusi kompetensi) di lokasi tunggal yang terbatas (SMPN 1 Jetis).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

- a. Lokasi: SMPN 1 Jetis.
- b. Subjek/Informan: Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan:
 - 1) Kepala Sekolah SMPN 1 Jetis (sebagai manajer).
 - 2) Pengawas PAI yang bertugas di SMPN 1 Jetis (sebagai supervisor/pembina).
 - 3) Guru PAI (sebagai pelaksana inti).
 - 4) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (sebagai informan pendukung).

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan kepada seluruh subjek penelitian untuk menggali informasi mengenai praktik manajemen, persepsi terhadap kontribusi masing-masing pihak, dan tantangan yang dihadapi.
- b. Observasi Partisipatif/Non-Partisipatif: Dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, pelaksanaan supervisi, dan iklim manajerial di sekolah.
- c. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data sekunder dari dokumen resmi, meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar Guru PAI, Laporan Hasil Supervisi Pengawas, Program Kerja Kepala Sekolah, dan dokumen evaluasi pembelajaran PAI.

4. Teknik Analisis Data

- a. Menggunakan model analisis data kualitatif (misalnya, model Miles and Huberman), yang meliputi tiga alur kegiatan:
 - 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data kasar yang diperoleh.
 - 2) Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman hubungan antarvariabel.
 - 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*): Menarik kesimpulan umum dan diverifikasi dengan data yang ada.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Menggunakan teknik Triangulasi Sumber (membandingkan data dari Kepala Sekolah, Guru, dan Pengawas) dan Triangulasi Metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Manajemen Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis telah dilaksanakan dengan tingkat formalitas yang tinggi, terutama pada aspek perencanaan. Guru PAI menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan regulasi kurikulum yang berlaku. Temuan ini mengindikasikan adanya kepatuhan administratif yang baik terhadap kebijakan pendidikan nasional. Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya, pembelajaran PAI cenderung kurang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Proses pembelajaran berjalan normatif dan terikat pada skenario tertulis, sehingga ruang improvisasi pedagogik relatif terbatas. Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh penilaian kognitif, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter religius belum diukur secara sistematis dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah sering kali terjebak pada pendekatan administratif dan berorientasi hasil tes, bukan pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku siswa (Afifa, E. L. N., Saman, M. F., & Abdullah, 2025). Secara internasional, pendekatan evaluasi yang terlalu kognitif juga

dikritik dalam kajian pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya holistic assessment dalam pendidikan berbasis nilai (Azmiy, M. U., Saihan, & Muhith, 2024).

Tingkat formalitas yang tinggi dalam perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran telah berjalan sesuai dengan kerangka regulatif yang ditetapkan pemerintah. Penyusunan RPP, silabus, dan instrumen penilaian yang mengacu pada standar kurikulum mencerminkan kepatuhan administratif sekaligus upaya menjaga akuntabilitas pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan (*planning*) telah dijalankan dengan baik sebagai fondasi awal proses pembelajaran.

Namun, dominannya pendekatan administratif dalam perencanaan justru berimplikasi pada terbatasnya fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI cenderung menjalankan pembelajaran secara prosedural dan mengikuti skenario tertulis secara ketat, sehingga pembelajaran kurang responsif terhadap dinamika kelas dan kebutuhan aktual peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen belum sepenuhnya bergerak dari *compliance-based management* menuju *learning-oriented management*. Penelitian Misbahuddin (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang terlalu terikat pada dokumen formal berpotensi mengabaikan dimensi pedagogik kontekstual dan reflektif, sehingga nilai-nilai agama tidak terinternalisasi secara mendalam pada diri siswa.

Lebih lanjut, dominasi penilaian kognitif dalam evaluasi pembelajaran PAI menunjukkan adanya reduksi makna tujuan pendidikan agama. Pendidikan PAI sejatinya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman (*knowing*), tetapi juga pada pembentukan sikap religius (*being*) dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*doing*). Ketika evaluasi hanya berfokus pada hasil tes tertulis, maka aspek afektif dan karakter religius siswa menjadi sulit terukur dan cenderung terabaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nafsiah dalam *Jurnal Pendidikan Islam* yang menyatakan bahwa lemahnya instrumen penilaian afektif menyebabkan pembelajaran PAI kehilangan daya transformasinya sebagai pendidikan nilai. (Nafsiyah, 2024)

Dalam kajian internasional, pendekatan evaluasi yang terlalu kognitif juga mendapat kritik tajam. (Halstead, 2004) dalam *Journal of Islamic Education* (Scopus) menekankan bahwa pendidikan Islam menuntut pendekatan *holistic assessment*, yakni penilaian yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Menurutnya, kegagalan mengintegrasikan dimensi afektif dalam evaluasi akan menjadikan pendidikan agama bersifat simbolik dan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Niyozov dan Memon (2011) dalam jurnalnya yang menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus menggeser orientasi dari *content transmission* menuju *value internalization*.

Dengan demikian, praktik manajemen pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis dapat dipahami sebagai manajemen yang kuat secara struktural, tetapi lemah secara pedagogik-substantif. Perencanaan yang rapi belum sepenuhnya diimbangi dengan pelaksanaan yang adaptif dan evaluasi yang holistik. Temuan ini menunjukkan adanya

kebutuhan mendesak untuk mereorientasi manajemen pembelajaran PAI dari sekadar pemenuhan administrasi menuju pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berkelanjutan.

B. Kontribusi Kompetensi Pengawas PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI memiliki kompetensi yang cukup baik dalam aspek supervisi manajerial, seperti pemeriksaan administrasi pembelajaran dan pemenuhan dokumen formal. Kegiatan supervisi dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal dan prosedur yang ditetapkan. Namun, supervisi akademik yang bersifat mendalam misalnya observasi pembelajaran, diskusi reflektif, dan pembinaan pedagogic masih terbatas. Kunjungan supervisi cenderung bersifat formalistik dan belum diikuti dengan tindak lanjut pembinaan yang intensif dan berkelanjutan. Akibatnya, supervisi belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa supervisi pengawas di banyak sekolah masih berorientasi pada kepatuhan administratif, bukan pada pengembangan profesional guru. (Sapwan, A., Meirawan, D., Satori, D., & Sutarsih, 2025) Dalam perspektif internasional, Glickman dkk. menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat klinis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran, bukan sekadar pengawasan kepatuhan. (Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, 2018)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI di SMPN 1 Jetis telah menjalankan perannya dengan cukup baik dalam aspek supervisi manajerial, terutama yang berkaitan dengan pemeriksaan administrasi pembelajaran, kelengkapan perangkat ajar, dan kepatuhan terhadap regulasi. Kegiatan supervisi dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga dari sisi tata kelola birokratis, fungsi pengawasan dapat dikatakan berjalan sesuai prosedur. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa pengawas telah berperan sebagai *quality controller* yang memastikan standar minimum pembelajaran terpenuhi.

Namun demikian, dominannya orientasi supervisi pada aspek administratif justru mengungkap keterbatasan kontribusi pengawas dalam supervisi akademik yang bersifat substantif. Supervisi akademik yang ideal seharusnya mencakup observasi langsung proses pembelajaran di kelas, dialog reflektif dengan guru, analisis kesulitan pedagogik, serta perencanaan tindak lanjut pembinaan secara berkelanjutan. Fakta bahwa kunjungan supervisi masih cenderung formalistik dan minim tindak lanjut menunjukkan bahwa supervisi belum berfungsi sebagai sarana *capacity building* bagi guru PAI. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa pengawas pendidikan di banyak satuan pendidikan masih terjebak pada paradigma supervisi tradisional yang menekankan kepatuhan administrasi, bukan pengembangan profesional guru secara reflektif dan kolaboratif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lemahnya supervisi akademik berdampak langsung pada stagnasi kualitas pembelajaran, karena guru tidak memperoleh umpan balik pedagogik yang bermakna. (Yasmini et al., 2025)

Dalam literatur internasional, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat klinikal, dialogis, dan berorientasi pada perbaikan praktik mengajar (*instructional improvement*). Menurut mereka, supervisi yang hanya berfokus pada kelengkapan dokumen tidak akan menghasilkan perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran, karena tidak menyentuh inti proses pedagogik di ruang kelas. (Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, 2018) Dengan kata lain, supervisi administratif tanpa pendalaman akademik berisiko menjadi rutinitas simbolik yang kehilangan daya transformatifnya.

Jika dikaitkan dengan perspektif pendidikan Islam klasik, keterbatasan supervisi akademik ini menunjukkan adanya pergeseran makna pengawasan dari konsep *tarbiyah* menuju sekadar *muraqabah* administratif. Dalam tradisi Islam, pengawasan terhadap proses pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kontrol, tetapi juga sebagai pembinaan dan keteladanan. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik dan pembina ilmu harus berperan sebagai pembimbing ruhani dan intelektual, bukan sekadar penilai formal. Ia menyatakan:

«إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالْمُرَبِّيَّ شَرِيكَ فِي تَقْوِيمِ الْعَقْلِ وَتَهْذِيبِ النَّفْسِ»

“Seorang pendidik dan pembina ilmu adalah mitra dalam meluruskan akal dan membina jiwa.” (*Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din*)

Kutipan ini menegaskan bahwa peran pengawas PAI seharusnya tidak berhenti pada pemeriksaan dokumen, tetapi meluas pada pendampingan pedagogik dan pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Supervisi akademik yang lemah berarti hilangnya fungsi *tazkiyah* (pembinaan) dalam proses pendidikan. Pandangan serupa juga ditemukan dalam pemikiran Ibn Khaldun, yang menekankan pentingnya pembimbingan langsung dalam proses pengajaran. Ia mengkritik model pendidikan yang hanya menilai hasil tanpa memperhatikan proses, karena dapat mematikan kreativitas dan potensi pendidik maupun peserta didik. (E Mulyasa, 2013) Dalam konteks supervisi, hal ini dapat dimaknai bahwa pengawasan yang tidak disertai dialog reflektif akan gagal mendorong perbaikan pembelajaran secara nyata. Dengan demikian, kontribusi kompetensi pengawas PAI di SMPN 1 Jetis dapat dipahami sebagai cukup kuat secara struktural-administratif, tetapi belum optimal secara akademik-pedagogik. Supervisi yang masih bersifat formalistik menunjukkan perlunya reorientasi peran pengawas dari *compliance inspector* menuju *instructional supervisor* yang berperan aktif dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Pendalaman ini mempertegas bahwa penguatan kompetensi pengawas PAI harus diarahkan pada pengembangan supervisi akademik berbasis refleksi, pendampingan, dan tindak lanjut berkelanjutan, sejalan dengan teori supervisi modern dan nilai-nilai pendidikan Islam klasik.

C. Kontribusi Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki kompetensi manajerial yang cukup kuat, terutama dalam pengelolaan sumber daya fisik dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi pembiasaan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan kegiatan religius lainnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang

mendukung nilai-nilai Islam. Namun, peran kepala sekolah dalam supervisi klinis dan pengembangan profesional guru PAI masih belum optimal. Kepala sekolah belum secara intensif memfasilitasi pelatihan metodologi pembelajaran PAI yang inovatif atau mendampingi guru dalam pengembangan praktik pedagogik. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) belum sepenuhnya terwujud. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah di sekolah menengah lebih dominan menjalankan fungsi manajerial dibandingkan fungsi kepemimpinan. Hallinger menegaskan bahwa efektivitas kepala sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya memimpin pembelajaran secara langsung, termasuk pembinaan guru dan peningkatan kualitas. (Hallinger, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMPN 1 Jetis memiliki kompetensi manajerial yang cukup kuat, khususnya dalam pengelolaan sumber daya fisik dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Penyediaan sarana pendukung kegiatan religius, pengaturan waktu pembelajaran yang memungkinkan pelaksanaan shalat berjamaah, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil membangun budaya sekolah (*school culture*) yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kemampuan ini mencerminkan efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan fungsi organizing dan leading pada tataran struktural dan kultural. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim sekolah religius berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. Iklim sekolah yang kondusif menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan, karena nilai tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Wiyono, 2019)

Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bernilai religius sejalan dengan konsep al-bi'ah al-tarbawiyah (lingkungan pendidikan) yang ditekankan oleh para ulama. Ibn Miskawayh menegaskan bahwa pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang terus-menerus ditanamkan. Ia menyatakan:

«إِنَّ النَّفْسَ تُهْدَبُ بِالْعَادَاتِ وَالْبَيْئَةِ الصَّالِحَةِ»

“Jiwa dibentuk dan dididik melalui kebiasaan dan lingkungan yang baik.” (Ibn Miskawayh, Tahdhib al-Akhlaq)

Namun demikian, kekuatan kepala sekolah dalam aspek manajerial belum sepenuhnya diimbangi dengan peran yang kuat dalam supervisi klinis dan pengembangan profesional guru PAI. Kepala sekolah belum secara sistematis melakukan observasi pembelajaran, diskusi reflektif dengan guru PAI, maupun memfasilitasi pelatihan pedagogik yang spesifik dan inovatif. Akibatnya, kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama peningkatan kualitas pembelajaran belum terwujud secara optimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kepala sekolah di tingkat menengah cenderung lebih dominan menjalankan fungsi manajerial dibandingkan fungsi kepemimpinan pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan

bahwa fokus kepala sekolah pada urusan administratif dan pengelolaan sarana sering kali mengurangi intensitas keterlibatan langsung dalam pembinaan guru dan pengembangan pembelajaran. (Piet, 2010)

Dalam kajian internasional, Hallinger menegaskan bahwa efektivitas kepala sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya memimpin proses pembelajaran secara langsung. Menurut Hallinger, kepala sekolah yang efektif tidak hanya mengelola sekolah sebagai organisasi, tetapi juga berperan aktif dalam menetapkan visi pembelajaran, memantau proses instruksional, dan mengembangkan kapasitas profesional guru. (Hallinger, 2011) Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran menuntut keterlibatan kepala sekolah secara substantif dalam praktik pedagogik, bukan sekadar dukungan struktural. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam klasik, keterbatasan peran kepala sekolah dalam pembinaan guru juga bertentangan dengan konsep kepemimpinan sebagai *qudwah* (keteladanan). Al-Ghazali menegaskan bahwa pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dalam ilmu dan amal, serta terlibat langsung dalam proses pembinaan. Ia menyatakan:

«الْقَائِدُ فِي التَّعْلِيمِ قُدْوَةٌ بِعِلْمِهِ وَعَمَلِهِ»

“Pemimpin dalam pendidikan adalah teladan melalui ilmu dan amalnya.” (Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*)

Kutipan ini menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak cukup hanya menciptakan lingkungan yang baik, tetapi juga perlu terlibat aktif dalam membina dan mengembangkan kualitas guru sebagai aktor utama pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi kompetensi kepala sekolah di SMPN 1 Jetis dapat dipahami sebagai kuat dalam kepemimpinan manajerial dan kultural, namun belum optimal dalam kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan profesional guru PAI. Temuan ini menunjukkan perlunya reorientasi peran kepala sekolah dari *school manager* menuju *instructional leader* yang secara aktif mengawal mutu pembelajaran PAI melalui supervisi klinis dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan.

D. Kontribusi Kompetensi Guru PAI

Guru PAI memiliki kompetensi profesional yang memadai, terutama dalam penguasaan materi ajar dan substansi keilmuan Islam. Namun, guru PAI masih menghadapi tantangan dalam kompetensi pedagogik, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran aktif dan integrasi teknologi pembelajaran. Guru PAI cenderung menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik belum berkembang seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Temuan ini konsisten pernyataan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI masih menjadi persoalan umum di sekolah menengah. (Rahman, 2020) Khan menekankan bahwa guru pendidikan agama perlu mengembangkan pendekatan *student-centered learning* agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. (Khan, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 1 Jetis memiliki kompetensi profesional yang relatif memadai, terutama dalam penguasaan materi ajar

dan substansi keilmuan Islam. Guru mampu menjelaskan konsep-konsep akidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta merujuk pada sumber-sumber keislaman yang otoritatif. Kompetensi ini mencerminkan terpenuhinya aspek *subject matter knowledge*, yang dalam standar profesional guru merupakan prasyarat utama bagi pelaksanaan pembelajaran yang benar secara akademik. Namun demikian, kompetensi profesional tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru PAI masih menghadapi tantangan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan metode ceramah sebagai strategi dominan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, terbatasnya ruang dialog keagamaan, serta minimnya keterlibatan siswa dalam proses konstruksi makna nilai-nilai Islam. Temuan ini konsisten dengan penelitian dalam Jurnal Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI masih menjadi persoalan struktural di sekolah menengah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketergantungan pada pendekatan transmisif menyebabkan pembelajaran PAI lebih berorientasi pada penguasaan informasi daripada internalisasi nilai dan pengembangan sikap religius. Dengan kata lain, kesenjangan antara *knowing Islam* dan *being Islamic* masih cukup lebar. (Syahidin, 2019)

Dalam perspektif pedagogik kontemporer, keterbatasan metode ceramah menjadi semakin problematik ketika dihadapkan pada karakteristik generasi digital. Peserta didik abad ke-21 menuntut pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama yang efektif perlu mengadopsi pendekatan *student-centered learning*, seperti diskusi reflektif, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek, agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami secara kritis dan relevan dengan kehidupan siswa. (Khan, 2017) Tanpa pendekatan ini, pembelajaran PAI berisiko menjadi ritual akademik yang kurang bermakna.

Keterbatasan integrasi teknologi pembelajaran juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI belum berkembang seiring dengan transformasi digital pendidikan. Teknologi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai alat bantu presentasi, tetapi sebagai medium untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas sumber belajar Islam, serta mendorong literasi keagamaan digital siswa. Penggunaan teknologi yang dirancang secara pedagogis terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas refleksi keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam klasik, dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah juga tidak sepenuhnya sejalan dengan tradisi pedagogik Islam. Ibn Khaldun menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus berlangsung secara bertahap, dialogis, dan memperhatikan kesiapan peserta didik. Ia mengkritik pengajaran yang hanya menekankan hafalan dan penjelasan verbal tanpa pemahaman mendalam. Dalam *Muqaddimah*, ia menyatakan:

«إِنَّ إِقَاءَ الْعِلْمِ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ دُفْعَةً وَاحِدَةً يُورِثُهُ الْعَجَزَ وَالْمَلَلَ»

“Menyampaikan ilmu kepada peserta didik secara sekaligus dan satu arah akan melahirkan kelemahan dan kebosanan.” (Ibn Khaldun, Al-Muqaddimah)

Selain itu, Al-Zarnuji dalam *Ta’lim al-Muta’allim* menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, termasuk melalui dialog, pengulangan bermakna, dan praktik langsung. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu guru, tetapi juga oleh kebijaksanaan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi guru PAI di SMPN 1 Jetis masih bersifat parsial: kuat pada penguasaan materi, namun belum optimal pada pengembangan pedagogik inovatif dan integrasi teknologi pembelajaran. Kondisi ini berimplikasi pada pembelajaran PAI yang cenderung normatif dan kurang transformatif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik yang reflektif, serta pengembangan literasi teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran PAI secara menyeluruh.

E. Sinergi Antar Kompetensi dan Efektivitas Manajemen PAI

Meskipun terdapat koordinasi dan komunikasi antara pengawas PAI, kepala sekolah, dan guru PAI, namun sinergi yang terintegrasi masih lemah. Pengawas memberikan rekomendasi, kepala sekolah memfasilitasi sarana, dan guru melaksanakan pembelajaran, tetapi belum terdapat mekanisme *feedback loop* yang kuat untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Akibatnya, kompetensi profesional masing-masing aktor berjalan secara individual, bukan kolektif. Manajemen pembelajaran PAI belum berfungsi sebagai sistem yang saling terhubung dan saling memperkuat. Temuan ini sejalan dengan pentingnya kolaborasi sistemik dalam manajemen pembelajaran PAI. Para ahli juga menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi berkelanjutan dan pembelajaran organisasi. (Mulyasa, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah terbangun koordinasi dan komunikasi antara pengawas PAI, kepala sekolah, dan guru PAI di SMPN 1 Jetis, namun sinergi yang terintegrasi secara sistemik masih relatif lemah. Interaksi antaraktor lebih bersifat prosedural dan linier: pengawas memberikan rekomendasi, kepala sekolah memfasilitasi sarana dan kebijakan, sementara guru PAI melaksanakan pembelajaran di kelas. Pola ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas, tetapi belum berkembang menjadi kerja kolektif yang saling mempengaruhi dan memperkuat.

Kelemahan utama terletak pada tidak berfungsinya mekanisme *feedback loop* yang berkelanjutan. Rekomendasi hasil supervisi pengawas belum sepenuhnya ditindaklanjuti melalui pembinaan akademik yang terstruktur; fasilitasi kepala sekolah belum selalu diiringi dengan pemantauan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan refleksi guru PAI atas praktik pembelajaran belum terintegrasi ke dalam siklus perencanaan dan evaluasi bersama. Akibatnya, proses perbaikan pembelajaran PAI berjalan parsial dan tidak sistematis. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI belum berfungsi sebagai sebuah *learning system*, melainkan masih sebagai kumpulan aktivitas individual. Padahal, efektivitas manajemen pembelajaran sangat ditentukan oleh

keterpaduan fungsi perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi yang dijalankan secara kolaboratif. Penelitian pada Jurnal Manajemen Pendidikan Islam menegaskan bahwa manajemen pembelajaran PAI yang efektif mensyaratkan adanya kolaborasi sistemik antaraktor pendidikan, bukan sekadar koordinasi administratif. Tanpa sinergi tersebut, peningkatan mutu pembelajaran cenderung bersifat temporer dan tidak berkelanjutan. Ketidadaan sinergi yang kuat juga berdampak pada terfragmentasinya kompetensi profesional masing-masing aktor. Kompetensi pengawas berhenti pada ranah rekomendatif, kompetensi kepala sekolah dominan pada aspek manajerial, dan kompetensi guru PAI terbatas pada ruang kelas. Padahal, kompetensi tersebut seharusnya saling beririsan dan membentuk *collective capacity*. (Anwar, 2020) Selain itu peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin dicapai melalui keunggulan individu semata, melainkan melalui kolaborasi berkelanjutan dan penguatan kapasitas organisasi sekolah sebagai *learning organization*.

Perubahan pendidikan yang bermakna memerlukan budaya refleksi bersama, kepercayaan profesional, dan komitmen kolektif terhadap pembelajaran siswa. Tanpa budaya tersebut, supervisi, kepemimpinan, dan pengajaran akan berjalan sendiri-sendiri, sehingga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran menjadi terbatas. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut, di mana lemahnya sinergi menyebabkan manajemen pembelajaran PAI belum mampu mendorong perubahan pedagogik yang signifikan. (Hallinger, 2011)

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam klasik, prinsip sinergi dan kerja kolektif merupakan nilai fundamental. Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi pada keterpaduan peran seluruh unsur pendidikan dalam membimbing akhlak dan intelektualitas peserta didik. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah amanah kolektif yang menuntut kerja sama antara pendidik, pemimpin, dan lingkungan pendidikan. Senada dengan itu, Ibn Taymiyyah menegaskan pentingnya ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa (kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan) dalam seluruh urusan umat, termasuk pendidikan. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak dapat diserahkan pada satu aktor saja, melainkan harus dibangun melalui sinergi peran yang terintegrasi dan berkesinambungan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis masih terhambat oleh lemahnya sinergi antar kompetensi pengawas PAI, kepala sekolah, dan guru PAI. Koordinasi yang ada belum berkembang menjadi kolaborasi reflektif dan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme *feedback loop* melalui supervisi akademik kolaboratif, forum refleksi bersama, serta perencanaan dan evaluasi terpadu agar manajemen pembelajaran PAI benar-benar berfungsi sebagai sistem yang saling terhubung dan saling memperkuat. Temuan penelitian ini menegaskan kembali pentingnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi utama dalam mencapai mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Latar belakang penelitian yang menyoroti tantangan degradasi nilai, kompleksitas kebutuhan peserta didik, dan tuntutan profesionalisme guru menemukan relevansinya dalam hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh pengelolaan

pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat diposisikan sebagai aktivitas rutin semata, melainkan sebagai proses pedagogik yang membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI berkontribusi paling dominan terhadap manajemen pembelajaran memiliki implikasi logis bahwa guru merupakan aktor kunci dalam transformasi kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori pedagogi profesional yang menyatakan bahwa penguasaan materi, metode, dan refleksi pembelajaran merupakan prasyarat utama pembelajaran bermakna. (Shulman, 1987) Guru PAI yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengelola kelas sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai religius yang kontekstual. Di sisi lain, kontribusi signifikan pengawas dan kepala sekolah menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI bersifat sistemik dan tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural. Supervisi akademik yang efektif terbukti mendorong guru untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori supervisi humanistik dan kolaboratif (Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, 2018), yang menekankan bahwa supervisi seharusnya berfungsi sebagai pembinaan profesional, bukan sekadar kontrol administratif.

Dampak logis dari temuan ini adalah bahwa pembelajaran PAI yang dikelola tanpa supervisi yang bermakna dan kepemimpinan instruksional yang kuat berpotensi mengalami stagnasi. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi profesional dan visi pedagogik mampu menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori instructional leadership yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama peningkatan mutu pembelajaran. (Hallinger, 2011) Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini mengelaborasi dan memperluas temuan sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada satu aktor pendidikan saja. Berbeda dengan studi yang menempatkan guru sebagai faktor tunggal, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap manajemen pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak membantah teori yang ada, tetapi memperkuat dan memperluasnya dalam kerangka kolaborasi profesional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga memperkuat konsep tarbiyah sebagai proses pendidikan yang bersifat holistik dan kolektif. Guru, pengawas, dan kepala sekolah berperan sebagai murabbi dalam konteks institusional, yang bersama-sama bertanggung jawab atas pembentukan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1995) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus dikelola secara terpadu antara aspek ilmu, nilai, dan praktik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI yang efektif merupakan hasil dari interaksi dinamis antara kompetensi individu dan sistem pendidikan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan kolaboratif dan profesional dalam supervisi serta kepemimpinan sekolah bukan hanya mendukung peningkatan kinerja guru, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi peningkatan mutu

pendidikan agama Islam secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan formal merupakan proses yang bersifat sistemik dan dipengaruhi secara signifikan oleh kompetensi profesional guru, efektivitas supervisi pengawas, serta kepemimpinan kepala sekolah. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, namun keberhasilan pengelolaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dukungan supervisi akademik yang konstruktif dan kepemimpinan instruksional yang kuat. Dengan demikian, manajemen pembelajaran PAI yang efektif tidak bersifat individual, melainkan lahir dari sinergi profesional antaraktor pendidikan.

Dari sisi akademik, artikel ini memberikan sumbangan teoretis dengan memperkuat dan mengelaborasi teori manajemen pembelajaran, supervisi pendidikan, dan kepemimpinan instruksional dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji peran guru, pengawas, atau kepala sekolah secara parsial, artikel ini menawarkan pendekatan integratif yang memandang manajemen pembelajaran PAI sebagai hasil interaksi dinamis antara kompetensi individu dan sistem kelembagaan. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep tarbiyah sebagai proses pendidikan yang holistik dan kolektif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan model manajemen pembelajaran PAI yang kolaboratif dan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi profesional guru, pengembangan supervisi akademik yang humanistik, serta penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna menguji secara lebih luas hubungan antarvariabel yang ditemukan, serta memperluas konteks penelitian pada jenjang dan karakteristik sekolah yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan kajian manajemen pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi peningkatan mutu pendidikan agama Islam secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Afifa, E. L. N., Saman, M. F., & Abdullah, S. (2025). Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Tanbusai*.
- Anwar, M. H. & S. (2020). Sinergi Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 87.
- Azmiy, M. U., Saihan, & Muhith, A. (2024). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- E Mulyasa. (2013). *Menjadi Pengawas Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*.
- Hallinger. (2011). *Educational Management Administration & Leadership*.

- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic Concept of Education. Comparative Education*.
https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2657314&utm_source=chatgpt.com
- Khan, S. (2017). Student-centered pedagogy in religious education: Challenges and opportunities for teacher practice. *Teaching and Teacher Education*.
- Mulyasa, A. R. & E. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kolaborasi Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 155–170.
- Nafsiyah, F. (2024). Problematika Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI dan Alternatif Solusinya. *Hijri: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Piet, S. &. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Rahman, A. (2020). Tantangan utama guru PAI pada era digital adalah rendahnya kemampuan mengintegrasikan teknologi dan metode student-centered learning. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sapwan, A., Meirawan, D., Satori, D., & Sutarsih, C. (2025). Supervisi Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1723–1730.
- Shulman, L. L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*.
- Syahidin, H. &. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 233–250.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. *Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Wiyono, R. &. (2019). Iklim sekolah religius yang dibangun melalui kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 45–46.
- Yasmini, Y., Tamsiati, E., & Marlina, L. (2025). *Implementation of Academic Supervision and its Impact on the Performance of Islamic Education Teachers at MIN 1 Musi Banyuasin*.